



**TINGKAT PENGETAHUAN PERIAS TERHADAP  
SENI RIAS PENGANTIN GAYA SEMARANGAN DI  
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan

Oleh :

Arina Prima Febriyani NIM. 5402411005



**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Januari 2016

Arina Prima Febriyani

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

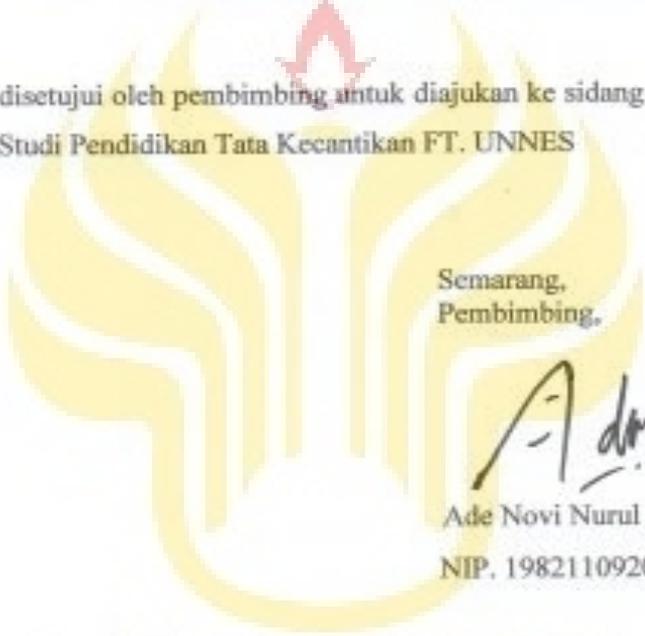
Nama : Arina Prima Febriyani

NIM : 5402411005

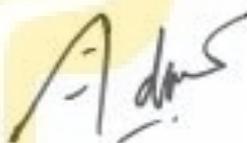
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Judul Skripsi : Tingkat Pengetahuan Perias Terhadap Rias Pengantin Gaya Semarangan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan FT. UNNES



Semarang,  
Pembimbing,



Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd

NIP. 198211092008012005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Tingkat Pengetahuan Perias Terhadap Seni Rias Pengantin Gaya Semarang telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal bulan tahun 2015.

Oleh

Nama : Arina Prima Febriyani

NIM : 5402411005

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

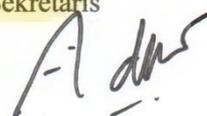
Panitia:

Ketua



Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd  
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



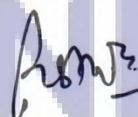
Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd  
NIP. 198211092008012005

Penguji I



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn  
NIP. 1980032620005072002

Penguji II



Dra. Erna Setyowati, M.Si.  
NIP. 196104231986012001

Penguji III/Pembimbing



Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd  
NIP. 198211092008012005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik

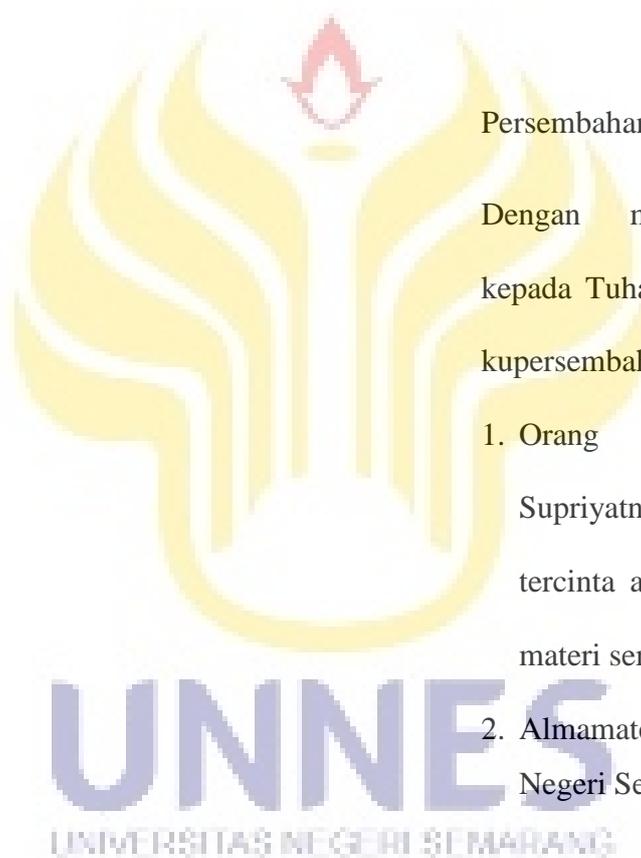


Dik Nur Qudus, MT  
NIP. 196911301994031001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Kita tak akan pernah menjadi nasional disaat masih belum menyelami sendiri kekayaan seni dan budaya bumi Indonesia. (Arina Prima Febriyani)



Persembahan:

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan YME skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang Tua ku Bapak Supriyatno & Ibu Siti Pujiati tercinta atas dukungan, doa, materi serta nasehatnya
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

**Arina Prima Febriyani.** 2015. *Tingkat Pengetahuan Perias Terhadap Seni Rias Pengantin Gaya Semarangan di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.* Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd. Skripsi. Pendidikan Tata Kecantikan.

Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang meskipun masuk dalam wilayah Semarang tetapi peneliti belum menjumpai rias pengantin gaya Semarangan digunakan untuk upacara pernikahan dikarenakan beberapa faktor yaitu perias kurang berminat untuk menawarkan rias pengantin gaya Semarangan karena masyarakat lebih menyukai adat Solo dan Jogja serta bagaimanakah keadaan tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya Semarangan. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti seberapa besar tingkat pengetahuan perias di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terhadap rias pengantin gaya Semarangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan perias di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terhadap rias pengantin gaya Semarangan.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perias di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang berjumlah 17. Pengambilan sampel yaitu *sampling* jenuh dengan mengambil jumlah keseluruhan dari populasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan persentase tingkat pengetahuan 6% responden menyatakan perias masuk dalam kriteria cukup. 94% menyatakan perias pengantin masuk dalam kriteria kurang dan tidak ada perias masuk dalam kriteria baik. Secara rata-rata tingkat pengetahuan perias diperoleh skor 37 %.

Simpulannya adalah hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan perias dalam kategori kurang. Saran, mengembangkan pelestarian tata rias pengantin Semarangan sehingga pengantin Semarangan tidak punah dan terus berkembang.

**Kata Kunci:** *Tingkat Pengetahuan, Pengantin Gaya Semarangan*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tingkat Pengetahuan Perias Pengantin Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Terhadap Rias Pengantin Gaya Semarangan*. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan baik secara moril maupun materil, doa, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti pun menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Sebagai bentuk penghargaan peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada:

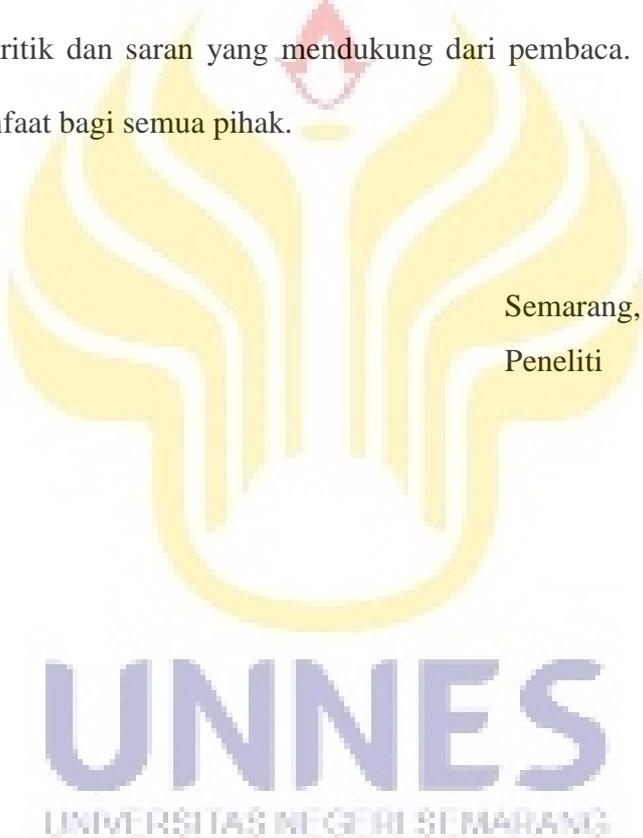
1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang.
3. Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd, Ketua program studi Pendidikan Tata Kecantikan dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn, Dosen Penguji I atas segala saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Dra. Erna Setyowati, M.Si. Dosen Penguji II atas segala saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Para perias di kecamatan Susukan kabupaten Semarang yang telah membantu dalam pengisian angket penelitian.
7. Muhammad Afif Mubarok yang telah memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.

8. Teman-teman Pendidikan Tata Kecantikan 2011 yang selalu memberikan bantuan serta dukungan.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Peneliti sadar kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Sempurna, tetapi usaha maksimal telah peneliti lakukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mengharap kritik dan saran yang mendukung dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2016  
Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.8 Penegasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengetahuan .....	9
2.2 Proses Perilaku Tahu .....	10

2.3 Tingkat Pengetahuan .....	11
2.3.1 Kriteria Tingkat Pengetahuan .....	14
2.3.2 Cara Memperoleh Pengetahuan .....	14
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan .....	18
2.3.3.1 Faktor Internal .....	18
2.3.3.2 Faktor Eksternal .....	19
2.4 Perias Pengantin .....	19
2.5 Tata Rias Pengantin Gaya Semarangan .....	21
2.6 Tata Cara dan Upacara Adat Pengantin Gaya Semarangan .....	39
2.7 Kerangka Fikir .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	47
3.2 Populasi dan Sampel .....	48
3.2.1 Populasi .....	48
3.2.2 Sampel .....	48
3.3 Variabel Penelitian .....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	49
3.4.1 Metode Angket .....	49
3.4.2 Metode Observasi .....	49
3.4.3 Metode Dokumentasi .....	50
3.4.4 Metode Wawancara .....	50
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	50
3.5.1 Validitas Instrumen .....	50
3.5.2 Reliabilitas .....	52
3.6 Metode Analisis Data .....	52
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	55
4.1.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	55

4.1.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Tingkat Pengetahuan Perias Terhadap Pengantin Gaya Semarangan.....	56
4.2. Pembahasan .....	61
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	65
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	66
5.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	68
<b>LAMPIRAN</b> .....	70



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Tingkat Pengetahuan.....	54
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskripsi.....	56
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tahu ( <i>know</i> ) Terhadap Objek.....	57
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Memahami ( <i>Comprehention</i> ) Terhadap Objek.....	58
Tabel 4.4 Distribusi frekuaensi Aplikasi ( <i>Application</i> ) Terhadap Objek .....	58
Tabel 4.5 Distribusi frekuaensi Analisis ( <i>Analysys</i> ) Terhadap Objek .....	59
Tabel 4.6 Distribusi frekuaensi Sintesis ( <i>Synthesis</i> ) Objek .....	60
Tabel 4.7 Distribusi frekuaensi Evaluasi ( <i>Evaluation</i> ) Objek .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengantin Gaya Semarang.....	24
Gambar 2.2 Tata Rias Wajah Pengantin Semarang .....	26
Gambar 2.3 Tata Rias Rambut Pengantin Semarang .....	26
Gambar 2.4 Busana dan Aksesoris Pengantin Semarang.....	27
Gambar 2.5 Pilis Emas.....	27
Gambar 2.6 Pilis Hitam.....	28
Gambar 2.7 Pilis Perak.....	28
Gambar 2.8 Kroon/ Mahkota .....	28
Gambar 2.9 Alas Kaki Selop.....	29
Gambar 2.10 Kaos Kaki Putih .....	29
Gambar 2.11 Kain Songket.....	30
Gambar 2.12 Kebaya Bludru Hitam Bersulam Mote.....	30
Gambar 2.13 Sarung Tangan.....	31
Gambar 2.14 Cunduk Mentul.....	31
Gambar 2.15 Kembang Kode.....	32
Gambar 2.16 Kroon Mahkota .....	32
Gambar 2.17 “Endog Remek” .....	32
Gambar 2.18 Kalung Krekang .....	33
Gambar 2.19 Klat Bahu.....	33
Gambar 2.20 Cincin Pengantenan.....	34
Gambar 2.21 Gelang Oelan-Oelan .....	34

Gambar 2.22 Selop Bludru Bersulam Mote.....	35
Gambar 2.23 Celana Hitam Bludru.....	35
Gambar 2.24 Baju Gamis.....	36
Gambar 2.25 Jas Hitam Bludru.....	36
Gambar 2.26 Kain Songket.....	37
Gambar 2.27 Slempang Warna Keemasan.....	37
Gambar 2.28 Sabuk Epek Timang Gendong .....	37
Gambar 2.29 Selop Tertutup Bersulam Mote .....	38
Gambar 2.30 Kopyah Alfiah.....	38
Gambar 2.31 Roncean Bunga .....	39
Gambar 2.32 Pedang Panjang Berwarna.....	39
Gambar 2.33 Prosesi Iring-Iringan.....	44
Gambar 2.34 Skema Kerangka Fikir.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden.....	70
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen .....	73
Lampiran 3 Instrumen Penelitian .....	78
Lampiran 4 Instrumen Penelitian Observasi dan Wawancara .....	97
Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas.....	100
Lampiran 6 Analisis Deskriptif Persentase .....	109
Lampiran 7 Surat-Surat Penelitian .....	116
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	126



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar yang sangat penting dalam sejarah hampir setiap manusia. Peristiwa perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Setiap daerah mempunyai tatanan, busana dan upacara yang berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki keagungan dan keindahannya tersendiri.

Jawa Tengah pada 13 tahun terakhir sudah ditetapkan mempunyai gaya tata rias pengantin baru yaitu pengantin gaya Semarang yang ditetapkan pada tanggal 25 Juni 2002.

Rias pengantin gaya semarangan merupakan rias pengantin yang bernafaskan Islam karena dipengaruhi oleh budaya Arab, Jawa, China, dan Melayu. Terbukti pada sebutan “manten kadji” pada pengantin pria dan “manten encik” untuk wanita. Sudah memberi gambaran jelas unsur budaya yang mempengaruhinya, yaitu arab dan Cina. Pada pengantin pria mempunyai ciri khas tersendiri yaitu memakai kopyah yang disebut dengan kopyah alfiah. Kemudian untuk pengantin wanita menggunakan pilis di dahi serta memakai 22 buah cunduk mentul dan roncean bunga dari bunga mawar, melati, cempaka kuning dan kantil yang disebut “*endog remek*” . Adapun elemen Jawa jelas terlihat pada kain batik, selop, roncean bunga bernama “*endok remek*” yang dipakai kedua mempelai, dan

juga sanggul untuk pengantin wanita. Pengaruh Arab paling terlihat pada sorban yang disebut kopyah alfiah dan baju gamis untuk mempelai pria. Tapi itupun berpadu dengan pengaruh Cina pada bagian krah gamisnya yang bergaya sanghai seperti pada kebaya manten enciknya. Perangkat khas lain untuk mempelai pria adalah sebilah pedang berkerangka yang selalu dibawa sepanjang upacara pernikahan.

Tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, rambut, busana dan perlengkapannya. Tujuan dari merias wajah adalah untuk lebih mempercantik wajah seseorang. Tindakan yang utama adalah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian wajah yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik.

Tata rias yang sempurna dapat dihasilkan dengan adanya bantuan seorang ahli dalam rias wajah, rambut, busana, pelengkap busana, serta tata upacara adat yaitu seorang perias pengantin. Perias pengantin ialah seseorang yang mempunyai keahlian dibidang tata rias pengantin. Profesionalitas seorang perias pengantin dituntut untuk dapat bekerja dengan disiplin diri yang tinggi, rendah hati, bijaksana, memegang teguh aturan, dapat menjadi panutan sehingga dapat memberikan kepuasan bagi klien.

Seorang perias pengantin sangat berperan penting dalam merias pengantin, karena ditangan mereka para mempelai berharap mendapatkan hasil riasan yang sesuai dengan keinginan. Karena adanya tuntutan untuk mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan tata rias pengantin serta kosmetika yang akan digunakan, serta memenuhi peran dalam melestarikan budaya tata rias

pengantin. Seseorang yang bekerja sebagai perias pengantin harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenal pengertian tata rias pengantin, jenis gaya riasan, pengetahuan alat, bahan dan kosmetika, teknik tata rias pengantin sesuai dengan jenis adat yang dipakai oleh calon pengantin.

Pengetahuan perias pengantin tentang pengantin gaya Semarangan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan mereka untuk dapat menjelaskan, menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi dan mengaplikasikan tentang tata rias pengantin. Penguasaan pengetahuan perias tentang tata rias pengantin gaya Semarangan ini dapat mempengaruhi hasil kualitas pekerjaan perias dalam merias pengantin gaya Semarangan serta perias dapat berperan secara optimal untuk memenuhi peran dalam melestarikan budaya tata rias pengantin Semarangan.

Meskipun di kecamatan Susukan kabupaten Semarang masih masuk dalam wilayah Semarang tetapi peneliti belum menjumpai rias pengantin gaya Semarangan digunakan untuk upacara pernikahan dikarenakan beberapa faktor yaitu perias kurang berminat untuk menawarkan rias pengantin gaya Semarangan karena masyarakat lebih menyukai adat Solo dan Jogja serta bagaimanakah keadaan tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya Semarangan.

Adat Semarangan sendiri peneliti belum pernah menjumpai pada upacara pernikahan, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya Semarangan, dengan harapan setelah diadakannya penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pelestarian budaya setempat. Rias pengantin adat Semarangan perlu

diperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat wilayah Semarang agar budaya setempat dapat lestari ditangan para perias pengantin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “Tingkat Pengetahuan Perias Pengantin Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Terhadap Rias Pengantin Gaya Semarangan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masyarakat belum banyak yang mengenal rias pengantin gaya Semarangan.
2. Perias kurang berminat untuk menawarkan rias pengantin gaya Semarangan, mereka tidak yakin akan diterima dimasyarakat karena masyarakat cenderung menyukai pengantin adat Solo dan Jogja.
3. Tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya Semarangan belum diketahui seberapa besarnya.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini pembatasan masalah yang akan diteliti adalah seberapa besar tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya Semarangan tanpa meneliti minat masyarakat dan upaya perias dalam melestarikan rias pengantin gaya Semarangan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

Seberapa besar tingkat pengetahuan perias pengantin di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terhadap rias pengantin gaya Semarangan ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan perias pengantin Pengantin di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terhadap rias pengantin gaya Semarangan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perias

Keinginan perias untuk menambah wawasan tentang rias pengantin gaya Semarangan meningkat.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah informasi tentang seberapa besar budaya tata rias pengantin gaya Semarangan yang tersebar didaerah tersebut. Mahasiswa setempat dapat ikut melestarikan.

c. Bagi Instansi

Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah berkaitan dengan rias pengantin gaya Semarangan.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perias pengantindi Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai selesai.

## 1.8 Penegasan Istilah

### a. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi (2011:11) Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. (KBBI, 2011: 1377) pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berkenaan dengan suatu hal, misalnya suatu mata pelajaran.

Pengetahuan mempunyai enam tingkat yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan perias yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi tentang seberapa dalam tingkat pengetahuan seorang perias pengantin dalam merias pengantin gaya Semarangan.

### b. Perias

Perias adalah seseorang yang mempunyai keahlian dibidang tata rias pengantin. Profesionalitas seorang penata rias pengantin dituntut untuk dapat bekerja dengan penuh tanggungjawab, tekun, dan teliti sehingga dapat memberikan kepuasan bagi klien.

### c. Seni

Seni menurut KBBI (2011 : 1312) mempunyai pengertian : (1) halus, kecil, tipis, lembut, enak didengar, mungil dan elok; (2) keahlian membuat karya yang bermutu; (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); orang yang berkesanggupan luar biasa.

#### d. Rias Pengantin

Rias adalah pengetahuan susunan hiasan terhadap objek yang akan di tunjukkan (KBBI,2011:1409). Rias adalah suatu seni yang bertujuan agar wajah kelihatan cantik, maksudnya bahwa tata rias itu adalah suatu seni yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Andiyanto (2003:150) tata rias pengantin adalah tata rias yang harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal. Juga menyebutkan tata rias pengantin adalah tata rias wajah untuk hari bahagia yang bertujuan supaya wajah “bercahaya”. Koreksi dilakukan secara detail agar wajah benar-benar terlihat sempurna dan harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

#### e. Pengantin Gaya Semarang.

Disbudpar (2009:17) tata rias, busana dan upacara adat Pengantin Semarang yang dilaksanakan warga Pekojan, Kampung Begog, Kauman, dan Kampung Melayu pada masa lalu, disepakati dan ditetapkan sebagai Tata Cara Upacara Adat Pengantin Semarang. Yang sampai sekarang masih digunakan dalam upacara pernikahan masyarakat khususnya wilayah Semarang.

Rias pengantin gaya semarangan merupakan rias pengantin yang brnafaskan Islam. Ini terbentuk dari bercampurnya beberapa budaya yaitu Arab, Cina, Melayu, dan Jawa. Terbukti pada sebutan “manten kadji” dan “manten encik” untuk wanita. Sudah memberi gambaran jelas unsur budaya yang mempengaruhinya, yaitu arab dan Cina. Adapun elemen Jawa jelas terlihat pada kain batik, selop, roncean bunga bernama endok remek yang dipakai kedua mempelai, dan juga sanggul untuk pengantin wanita.

Pengaruh Arab paling kentara terlihat pada sorban yang disebut kopyah alfiah dan baju gamis untuk mempelai pria. Tapi itupun berpadu dengan pengaruh Cina pada bagian krah gamisnya yang bergaya sanghai seperti pada kebaya mantan enciknya. Perangkat khas lain untuk mempelai pria adalah sebilah pedang berkerangka yang selalu dipegang sepanjang perhelatan.

f. Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Luas wilayah kecamatan Susukan kabupaten Semarang adalah 4886,202 Ha. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Suruh, sebelah timur berbatsan dengan kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kaliwungu, kabupaten Boyolali, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tenganan (Wikipedia). Perias di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang sebanyak 17 perias. Dari 17 perias tersebut belum ada yang menerapkan rias pengantin gaya semarangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan**

Pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Keluasan dan kedalaman kehadiran kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan, dan hubungan kita dengan objek-objek eksternal. Hasilnya pengetahuan ialah suatu keyakinan yang kita miliki yang hadir dalam syarat-syarat tertentu dan terwujud karena terbentuknya hubungan-hubungan khusus antara subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui) dimana hubungan ini sama sekali kita tidak ragukan. John Dewey menyamakan antara hakikat itu sendiri dan pengetahuan dan beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan hasil dan capaian dari suatu penelitian dan observasi. Menurutnya, pengetahuan seseorang terbentuk dari hubungan dan jalinan dengan realitas-realitas yang tetap dan yang senantiasa berubah.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Wawan dan Dewi (2011:11)

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas

pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Menurut Wawan dan Dewi (2011: 12) pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui setelah mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

## **2.2 Proses Perilaku “Tahu”.**

Menurut Wawan dan Dewi (2011: 15-16) perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran) adalah seseorang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah baik lagi.
- d. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.

- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Wawan dan Dewi (2011:16) menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan berlangsung langgeng (*long lasting*).

Namun sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, dan sosial budaya.

Dapat disimpulkan bahwa proses perilaku “tahu” adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang didasari oleh pengetahuan, baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.3 Tingkat Pengetahuan**

Wawan dan Dewi (2011: 12) Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

#### **1. Tahu (*Know*)**

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah pelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau

rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

Jadi yang dimaksud tahu bagi perias adalah mampu menyebutkan menguraikan, mendefinisikan tentang pengantin gaya semarangan baik itu riasan, busana dan upacara adatnya.

## 2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Perias pengantin yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

## 3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan seorang perias untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Perias pengantin sudah mengaplikasikan rias pengantin gaya semarangan dimasyarakat. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

## 4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari

kemampuan perias, seperti dapat menggambarkan riasan pengantin gaya semarangan, membedakan aksesoris maupun busana yang dipergunakan, mengelompokkan jenis rias pengantin gaya semarangan yang telah dimodifikasi dengan rias pengantin dari adat lain, dan sebagainya.

#### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan perias untuk menyusun formulasi baru atau memodifikasi rias pengantin gaya semarangan.

#### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Perias disini sudah dapat menilai tentang rias pengantin gaya semarangan. Baik itu menilai riasannya, busana dan aksesoris yang dikenakan. Dapat diketahui tingkat pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk mengingat, menjelaskan, mempraktekkan, menganalisis, dan mengevaluasi seluruh materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

### 2.3.1 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011:18) terdapat beberapa kriteria untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang.

Persentase	Kriteria
76% - 100%	Baik
56% - 75%	Cukup
<56%	Kurang

### 2.3.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011:14) Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

#### a. Cara Memperoleh Kebenaran Non Ilmiah

##### 1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Metode ini telah digunakan oleh orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah. Bahkan sampai sekarang pun metode ini masih sering digunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Metode ini telah banyak jasanya, terutama dalam meletakkan dasar-dasar menemukan teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

## 2) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease oleh Summers pada tahun 1926.

## 3) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Manusia dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan.

## 4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

## 5) Cara Akal Sehat

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer

telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman adalah merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak. Pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

#### 6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran dan norma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

#### 7) Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.

#### 8) Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

## b. Cara Ilmiah dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistimatis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah”, atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*). Pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok yakni :

- 1) Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan
- 2) Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan
- 3) Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Dapat disimpulkan cara memperoleh pengetahuan ada dua macam, yaitu dengan cara ilmiah dan non ilmiah. Secara ilmiah yaitu berasal dari pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan non ilmiah didapatkan dengan cara mencoba, dengan kebetulan, pengalaman pribadi, akal sehat, melalui wahyu, melalui jalan, dan pikiran.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

#### **2.3.3.1 Faktor Internal**

##### 1. Pendidikan

Menurut Wawan dan Dewi (2011:16), Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup

terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

## 2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

## 3. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam dalam berfikir dan bekerja.

### 2.3.3.2 Faktor Eksternal

#### 1. Faktor lingkungan

Menurut Wawan dan Dewi (2011:18) lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok.

#### 2. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

## 2.4 Perias Pengantin

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, Perias atau juru rias adalah orang yang pekerjaannya merias wajah (wanita, pengantin, dsb).

Seseorang yang mempunyai keahlian dibidang tata rias pengantin. Profesionalitas seorang penata rias pengantin dituntut untuk dapat bekerja dengan

penuh tanggungjawab, tekun dan teliti sehingga dapat memberikan kepuasan bagi klien. Menurut Murtiadji dan Suwardanidjaja (1993: 6) ditangan perias juga para mempelai serta upacara perkawinannya menjadi semarak dan bermakna, mencerminkan tingginya nilai budaya masyarakat yang mendukungnya.

Perias pengantin mempunyai beberapa macam sebutan yaitu juru paes, dukun paes, bahkan mbah dukun. Menurut Murtiadji dan Suwardanidjaja (1993: 6), kata juru berarti *wong sing nindakake pakarya; toekang* yang dalam bahasa Indonesia berarti orang yang melakukan pekerjaan, pekerja. Kata paes berarti 1. *rerenggan*; 2. *Rerenggan gambar ing batoek (tmr. Pengantin lsp)*; 3. *Macak (ramboet oet. rai)*; 4. *ent, samudana* yang dalam bahasa Indonesia berarti 1. Hiasan; 2. Hiasan gambar didahi pada pengantin dan sebagainya; 3. Rias atau *make up* untuk wajah atau rambut; 4. Berwajah manis, ramah. Jadi, juru paes dapat diartikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan atau yang pekerjaannya merias. Karena yang dirias adalah pengantin, maka disebut juru rias pengantin atau peris pengantin.

Perias pengantin bagi masyarakat Jawa merupakan profesi terhormat dipandang ahli dalam bidangnya, mengetahui seluk beluk upacara perkawinan adat, serta dapat memberi bimbingan dan penyuluhan hidup berkeluarga dan hidup bermasyarakat bagi kedua mempelai.

Oleh karena itu, perias pengantin diharapkan memenuhi syarat-syarat tertentu. Tentu saja syarat-syarat ini bergeser dan berubah sesuai dengan perkembangan pandangan masyarakat tentang peranan seorang juru rias. Masyarakat kota yang memandang pengantin tidak lebih dari pramurias atau kapster tentu saja tidak menuntut juru riasnya memiliki syarat sebagaimana juru rias tempo dulu.

Menurut Murtiadji dan Suwardanidjaja (1993: 6) syarat-syarat perias pengantin secara umum meliputi:

### 1. Syarat keterampilan

Seorang perias pengantin harus ahli dalam bidangnya. Menguasai keterampilan teknik merias wajah dan rambut sekaligus menguasai tata busana pengantin. Ini merupakan syarat utama yang tidak dapat ditawar. Seorang perias pengantin harus dapat merias wajah keseharian menjadi wajah yang cantik dan tampan, elok dan rupawan, anggun dan menawan. Selain itu, ia harus dapat menata rambut dan busana pengantin sehingga memelai tampak bak raja sehari. Jika syarat utama ini tidak dimiliki, seseorang tidak dapat menjadi perias pengantin.

### 2. Syarat Pengetahuan

Khususnya pengetahuan tentang cara dan rangkaian upacara perkawinan adat, yaitu bagaimana jalannya upacara secara rinci dan kronologis, serta apa makna simbolis dari rangkaian upacara dengan segala kelengkapannya.

### 3. Syarat Martabat

Berkaitan dengan harapan masyarakat agar perias dapat dijadikan contoh, teladan dan panutan bagi pengantin yang diriasnya. Perias pengantin hendaknya memiliki kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat yang terpuji. Selain itu, yang perlu diperhatikan agar seorang perias tetap dihormati yaitu disiplin dalam waktu dan janji dengan keluarga yang mempunyai hajat.

### 4. Syarat Kebatinan

Persiapan ini pada masalah umumnya berupa pantangan dan puasa. Tujuan utama laku ini adalah mengendapkan perasaan, untuk membersihkan

diri, dan menguatkan batin agar nantinya dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, dan terhindar dari segala bencana. Masyarakat kita (Jawa) percaya bahwa kebersihan dan kekuatan batin juru rias yang terungkap lewat doa-doanya, rapalnya, dan sumbaganya, akan menjadikan sang pengantin cantik molek, bersinar cemerlang, dan bercahaya.

Sebagai seorang perias pengantin mempunyai andil yang sangat penting, karena ditangan mereka para mempelai mengharapkan mendapat riasan sesuai dengan keinginan, oleh karenanya harus memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkan. Tetapi, syarat martabat dan kebatinan tidak digunakan dalam penelitian ini karena peneliti hanya mengukur tingkat pengetahuan perias sehingga yang dipergunakan hanya syarat pengetahuan dan ketrampilan saja.

Seorang perias pengantin juga dituntut untuk mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan tata rias pengantin serta kosmetika yang akan digunakan, serta memenuhi peran dalam melestarikan budaya tata rias pengantin. Seseorang yang bekerja sebagai perias pengantin harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenal pengertian tata rias pengantin, jenis gaya riasan, pengetahuan alat, bahan dan kosmetika, teknik tata rias pengantin sesuai dengan jenis adat yang dipakai oleh calon pengantin.

## **2.5 Tata Rias Pengantin Gaya Semarang**

Menurut Rahayu (2014: 8) perkawinan merupakan suatu peristiwa sakral dan suci. Upacara perkawinan pada dasarnya merupakan suatu peralihan terpenting dalam *life cycle* (daur hidup) seseorang yaitu peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Anggapan bahwa kehidupan manusia

dikatakan sudah sempurna apabila sudah menikah, sehingga dengan menikah diharapkan terbentuk sebuah keluarga baru yang nantinya dan akan mempunyai keturunan sebagai generasi penerus keluarga tersebut. Dalam proses perkawinan terdapat beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Tradisi untuk memperingati acara perkawinan di keraton adalah melaksanakan tata upacara perkawinan yang dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur, suci dan memiliki makna filosofis tersendiri.

Pernikahan merupakan tahapan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Orang yang telah menikah secara otomatis akan mengalami perubahan status berkeluarga yang selanjutnya akan mendapat pengakuan sebagai keluarga baru dengan segala konsekuensi dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Agar keluarga baru yang dibentuk dalam pengantin mencapai kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan berumah tangga dilakukanlah berbagai macam upacara-upacara ritual di dalam sebuah acara pengantin. Upacara tersebut dalam budaya Jawa dilambangkan atau disimbolkan dalam busana pengantin yang dikenakan, tata riasnya, serta perhiasan yang dipakai pengantin lengkap dengan sarana dan prasarananya dalam bentuk sesaji maupun hiasan-hiasan ruangan tempat acara pengantin tersebut diselenggarakan.

Upacara pernikahan adat di Jawa sangat beraneka ragam mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan Jawa Timur. Upacara pernikahan adat di Jawa Tengah dibedakan antara upacara pernikahan adat Semarang, Yogyakarta, dan pernikahan adat Surakarta atau Solo. Tidak hanya digunakan oleh masyarakat

Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta (Solo), dapat juga digunakan oleh masyarakat di luar kedua wilayah tersebut seperti di daerah Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya. Dari ketiga upacara pernikahan tersebut terdapat perbedaan yang jelas pada tata cara upacara pernikahan adat Semarang, Yogyakarta dan Surakarta atau Solo. Rias pengantin gaya semarangan merupakan rias pengantin yang bernafaskan Islam sedangkan Yogyakarta dan Surakarta (Solo) merupakan bernuansa kerajaan. Masih terdapat perbedaan yang lain, seperti tata rias, busana pengantin, bahasa yang dipakai dalam upacara pengantin, dan sebagainya adalah tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh para tetua.

Menurut Disbudpar (2009: 16) bahwa tata rias, busana dan upacara adat Pengantin Semarang yang dilaksanakan warga Pekojan, Kampung Begog, Kauman, dan Kampung Melayu pada masa lalu, disepakati dan ditetapkan sebagai Tata Cara Upacara Adat Pengantin Semarang. Berikut ini adalah contoh gambar pengantin gaya semarangan.



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Gambar 2.1 Pengantin Gaya Semarangan**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Tata rias adalah pengetahuan susunan hiasan terhadap objek yang akan di tunjukkan (KBBI,2011:1409), sedangkan menurut Marmien Sardjono Yosodipuro 1996 dalam Puspitasari (2011:41), Rias adalah suatu seni yang bertujuan agar wajah kelihatan cantik, maksudnya bahwa tata rias itu adalah suatu seni yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan..

Tata rias pengantin adalah tata rias yang harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal (Andiyanto, 2003:150).

Andiyanto (2003:150), tata rias pengantin adalah tata rias wajah untuk hari bahagia yang bertujuan supaya wajah “bercahaya”. Koreksi dilakukan secara detail agar wajah benar-benar terlihat sempurna dan harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

Tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan perhiasan Tujuan dari merias wajah adalah untuk lebih mempercantik wajah seseorang. Tindakan yang utama ialah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian wajah yang kurang indah dengan ketrampilan pengolesan kosmetik.

Menurut Rachman (2015: 1) pengantin gaya semarangan memiliki tata rias pengantin putri disebut “Model Encik Semarang” yaitu sebagai berikut:

1. Tata rias wajah
  - a. Pembersihan, penyegaran, pelembab.
  - b. Alas bedak : Putih kearah merah jambu
  - c. Bedak : Putih kearah merah jambu
  - d. Alis : Berwarna hitam dengan bentuk melengkung indah
  - e. Skot : Pemakaian Skot diperbolehkan
  - f. Pemulas mata : Kelopak mata berwarna merah bata diatasnya dibaurkan warna putih kekuningan
  - g. Celak, mascara: Hitam
  - h. Bulu mata: Boleh memakai
  - i. Pemerah pipi : Merah samar-samar
  - j. Pemerah bibir : Merah lombok

**Gambar 2.2 Tata Rias Wajah Pengantin Semarang**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

2. Tata Rias Rambut
  - a. Rambut disisir halus dan licin
  - b. Bagian depan disasak dan disunggar dengan bentuk semarangan
  - c. Untuk sanggul semarangan disebut konde. Untuk membuat konde semarangan dibutuhkan cemara dengan ukuran  $\pm 1$  m.
  - d. Pada hidung konde diberi irisan daun pandan  $\pm 15$  cm yang disebut kembang konde.

**Gambar 2.3 Tata Rias Rambut Pengantin Semarang**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Model tata rias dan busana pengantin gaya semarangan adalah sebagai berikut.



- b. Pilis hitam yang terbuat dari bludru dengan payet

**Gambar 2.6 Pilis Hitam**



Sumber: Disbudpar, 2009: 50

- c. Pilis perak

**Gambar 2.7 Pilis Perak.**



Sumber: Disbudpar, 2009: 50

3. Pada bagian paling atas dari “kroon”, sehingga terlihat berbeda dengan pengantin didaerah lain.

**Gambar 2.8 Kroon/ Mahkota**



Sumber: Disbudpar, 2009: 49

4. Pada bagian kanan dan kiri atas telinga memakai sumping dan emas permata.

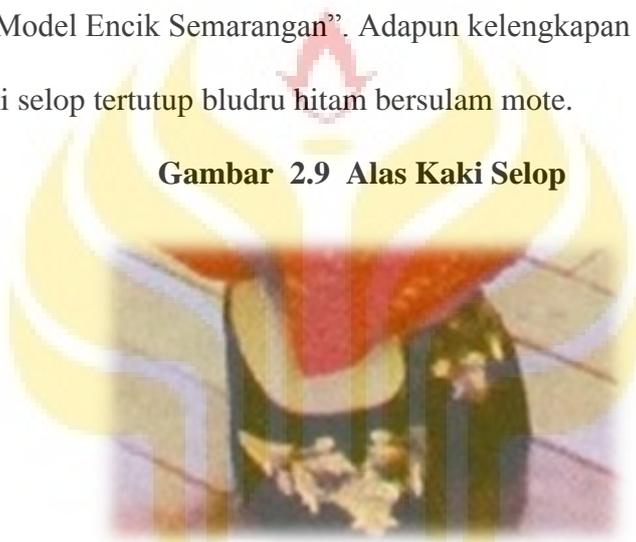
Dalam Disbudpar (2009: 31) busana pengantin adat Semarangan adalah sebagai berikut:

## 2.6 Busana Pengantin Putri

Pengantin gaya Semarangan memiliki tata busana pengantin putri disebut “Model Encik Semarangan”. Adapun kelengkapan pengantin putri :

- a. Alas kaki selop tertutup bludru hitam bersulam mote.

**Gambar 2.9 Alas Kaki Selop**



Sumber: Disbudpar, 2009: 33

- b. Kaos kaki putih

**Gambar 2.10 Kaos Kaki Putih**



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015

- c. Kain songket

**Gambar 2.11 Kain Songket**



Sumber: Disbudpar, 2009: 47

- d. Kebaya bludru hitam bersulam mote, model kraag shanghai.

**Gambar 2.12 Kebaya Bludru Hitam Bersulam Mote**



Sumber: Disbudpar, 2009: 46

e. Sarung tangan

**Gambar 2.13 Sarung Tangan**



Sumber: Disbudpar, 2009: 48

Perhiasan yang dikenakan pengantin putri :

- a. Cunduk mentul 22 buah
- 1) Mentul besar sejumlah 5 buah yang melambangkan sholat 5 waktu yang dipasang menghadap kedepan.
  - 2) Mentul kecil sejumlah 17 buah yang melambangkan jumlah rakaat dalam sholat 5 waktu dipasang dibelakang menyebar keseluruh konde.

**Gambar 2.14 Cunduk Mentul**



Sumber: Disbudpar, 2009: 49

- b. Kembang kode terbuat dari daun pandan dan melati.

**Gambar 2.15 Kembang Kode**



Sumber: Disbudpar, 2009: 36

- c. Kroon mahkota

**Gambar 2.16 Kroon Mahkota.**



Sumber: Disbudpar, 2009: 49

- d. Roncean mawar, melati, cempaka kuning, kantil atau disebut juga "*Endog Remek*".

**Gambar 2.17 "*Endog Remek*".**



Sumber: Disbudpar, 2009: 51

- e. Sumping
- f. Kalung sebanyak 3 buah yang terdiri atas:
  - 1) Kalung tretes agak pendek
  - 2) Kalung krekang agak panjang
  - 3) Kalung dengan liontin berbentuk mahkota panjang

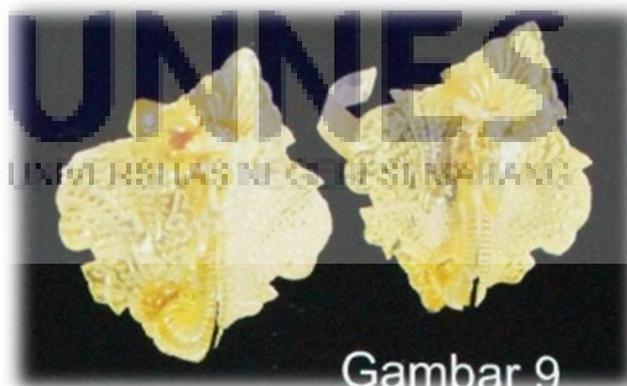
**Gambar 2.18 Kalung Krekang.**



Sumber: Disbudpar, 2009: 49

- g. Klat bahu

**Gambar 2.19 Klat Bahu**

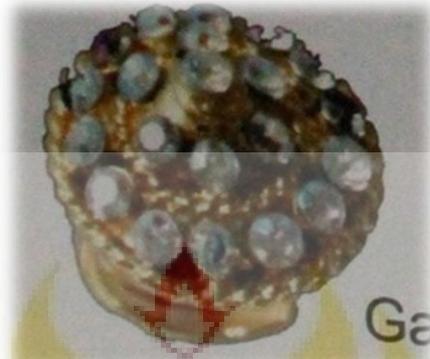


**Gambar 9**

Sumber: Disbudpar, 2009: 49

- h. Cincin pengantenan, cincin berlian dan cincin sritaman

**Gambar 2.20 Cincin Pengantenan**



Sumber: Disbudpar, 2009: 50

- i. Gelang oelan-odelan

**Gambar 2.21 Gelang Oelan-Oelan**



Sumber: Disbudpar, 2009: 50

## 2.7 Busana Pengantin Pria

Pengantin gaya Semarangan memiliki tata busana calon pengantin putra disebut “Model Pengantin Kaji”.

Adapun kelengkapan pengantin putra adalah:

- a. Alas kaki terbuat dari bludru bersulam mote

**Gambar 2.22 Selop Bludru Bersulam Mote**



Sumber: Disbudpar, 2009: 38

- b. Kaos kaki
- c. Celana hitam bludru bersulam mote

**Gambar 2.23 Celana Hitam Bludru**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sumber: Disbudpar, 2009: 46

- d. Baju “gamis” terbuat dari bahan berkilau, berlengan panjang, kraag shanghai.

**Gambar 2.24 Baju Gamis**



Sumber: Disbudpar, 2009: 47

- e. Jas hitam bludru bersulam emas dengan kraag shanghai.

**Gambar 2.25 Jas Hitam Bludru**



Sumber: Disbudpar, 2009: 46

f. Kain songket

**Gambar 2.26 Kain Songket**



Sumber: Disbudpar, 2009: 47

g. Slem pang warna keemasan

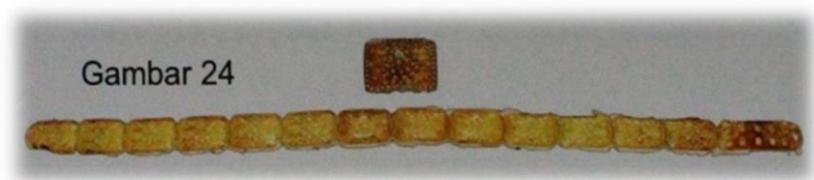
**Gambar 2.27 Slem pang Warna Keemasan**



Sumber: Disbudpar, 2009: 51

h. Sabuk epek timang gendong

**Gambar 2.28 Sabuk Epek Timang Gendong**



Sumber: Disbudpar, 2009: 5

- i. Selop tertutup bersulam mote

**Gambar 2.29 Selop Tertutup Bersulam Mote**

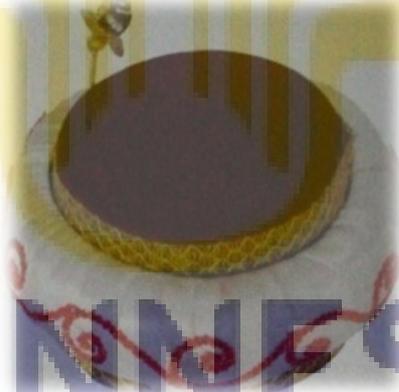


Sumber: Disbudpar, 2009: 38

Perhiasan yang dikenakan pengantin putra:

- a. Kopyah alfiah.

**Gambar 2.30 Kopyah Alfiah**



Sumber: Disbudpar, 2009: 48

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- a. Cunduk mentul satu buah terletak didepan
- b. Roncean dari bunga melati, mawar, sempaka kuning dan bunga kantil

**Gambar 2.31 Roncean Bunga**



Sumber: Disbudpar, 2009: 51

- c. Pedang panjang berwa putih keperakan.

**Gambar 2.32 Pedang Panjang Berwarna**



Sumber: Disbudpar, 2009: 51

- d. Cincin pengantenan

## **2.8 Tata Cara dan Upacara Adat Pengantin Gaya Semarangan**

Dalam (Disbudpar, 2009:18-24) aturan dan tata cara upacara pengantin gaya semarangan, memiliki tahapan yang sederhana. Tahapan pengantin gaya semarangan yang telah disepakati tersebut meliputi:

1. Proses pencarian dan pengenalan masing-masing calon pengantin

Dalam proses pencarian dan pengenalan antar calon pengantin untuk mendapatkan pasangan, para pemuda dimasa lalu lebih banyak dicarikan oleh orang tuanya. Selanjutnya orang tua dari anak laki-laki mengutus beberapa orang

untuk mencari pasangan anaknya. Setelah dipertimbangkan baik-baik dan dapat disetujui, maka dilakukan proses lamaran secara resmi.

## 2. Lamaran

Upacara lamaran berlangsung di kediaman orang tua calon pengantin putri. Rombongan calon pengantin putra diterima oleh keluarga calon pengantin putri. Setelah saling berkabar dan saling mengenalkan, wakil keluarga calon pengantin putra mengemukakan maksud kedatangannya bertamu untuk melamar calon pengantin putri untuk disandingkan dengan calon pengantin putra.

Busana yang dikenakan sesepuh putri yaitu kain kebaya dan rambut disanggul model semarangan. Sedangkan untuk sesepuh pria memakai kain sarung, jas berwarna gelap dan ikat kepala model pesisiran.

## 3. Upacara pernikahan

Prosesi upacara pernikahan pengantin gaya semarangan memiliki tiga prosesi, yaitu:

### a. Lek-lekan dan ukupan

Sebelum melaksanakan upacara pengantin gaya semarangan malam harinya dilaksanakan “lek-lekan” di kediaman keluarga calon pengantin putri.

Dalam prosesi lek-lekan ini ada beberapa aktifitas yang dilakukan oleh keluarga calon pengantin putri, diantaranya : salmetan, ukupan, kesenian blantenan.

Upacara selamatan atau kenduri pada umumnya dilaksanakan seusai shalat magrib, kemudian malamnya dilanjutkan dengan menampilkan kelompok

kesenian “Blantenan” (shalawatan) puji-pujian yang bernafaskan islam, dengan mengambil tempat diruangtamu atau dihalaman.

Sedangkan yang didalam kamar calon pengantin putri melaksanakan upacara “ukupan” yaitu memakai lulur “luluran”, memakai “pacar” (kutek) pada kuku-kuku jari calon pengantin putri dan mengukup calon pengantin putri, yaitu memberi wangi-wangian dengan asap pewangi pada tubuh calon pengantin putri. Ukupan ini dimaksudkan untuk memberi aroma wangi pada tubuh calon pengantin putri pada saat upacara pernikahan esok harinya. Upacara ukupan dilaksanakan oleh juru rias didampingi sesepuh kerabat dekat calon pengantin putri.

b. Ijab Kabul

Upacara ijab kabul ini bisa dilaksanakan di dua tempat.

1) Ijab qabul di rumah/mbedhol penghulu

Prosesi iringan pengantin dimulai dari rumah calon pengantin putra menuju rumah calon pengantin putri, dan dirumah calon pengantin putri, keluarga dan perwalian menyambut kedatangan rombongan calon pengantin putra kemudian dilaksanakan penyerrahan perwalian dari orang tua calon pengantin putri. Setelah penghulu datang dan menerima penyerahan perwalian orang tua calon pengantin putri, maka dilakukan upacara ijab qabul lengkap sesuai dengan aturan agama dan negara. Setelah ijab qabul selesai dilanjutkan ”Upacara Temon/Panggih”.

2) Upacara ijab qabul di masjid

Ijab qabul di masjid prosesinya tidak berbeda dengan ijab qabul di rumah calon pengantin putri, hanya calon pengantin putri menunggu di rumah. Setelah

prosesi ijab qabul terlaksana, calon pengantin pria bersama rombongan menuju ke rumah calon pengantin putri yang sudah menunggu. Selanjutnya dilaksanakan temon/panggih.

Untuk acara panggih/temon dalam pengantin gaya semarangan ini sangat praktis dan sederhana. Yaitu, Pengantin putri mencium pengantin putra. Kemudian keduanya sungkem kepada kedua orang tua pengantin putri dan pengantin putra.

c. Ngarak Pengantin

Menurut Rachman (2015: 6) tradisi iring-iringan pengantin semarangan disebut juga ngarak pengantin. Adapun prosesi ngarak pengantin yang biasanya disebut kesenian khas terbangan, ketentuannya adalah paling sedikit terdiri dari 20 orang. Rombongan ini terbagai dalam 3 (tiga) kelompok yaitu :

- a) Sembilan orang sinoman terbangan , yang terdiri dari 3 orang pembawa terbang(rebana), 3 orang berjalan mundur ( mlaku mundur), 3 orang pembawa koor ( jawaban ).
- b) Sembilan orang sinoman blanten , yang terdiri dari 2 orang pemikul jidur (gong/bas), 1 orang pemukul jidur, 1 orang pembawa/penabuh kendang, 1 orang pembawa/penabuh kentrung, 1 orang pembawa/penabuh kenteng, serta 3 orang pembawa koor (jawaban).
- c) Dua orang pembawa kembang manggar ditambah 1 orang pembawa khusus payung pengantin. Adapun jumlah kembangan manggar banyaknya tidak terbatas.

Maksud kembang manggar disamping untuk kelengkapan ngarak pengantin, juga ada maksud tertentu. Yaitu menggambarkan kesenangan semua tamu undangan maupun keluarga pengantin yang disimbolkan dengan kembang manggar.

Ada beberapa macam prosesi iring-iringan yang diketahui penulis, beberapa diantaranya adalah :

a. Iring-iringan di Kauman.

Dua kembang manggar berjalan dimuka, sedangkan remaja putra-putri pengiring pengantin putra (ada yang berjalan kaki dan ada pula yang naik kuda) diiringi kerabat keluarga pengantin pria dengan Tembang rodan ataupun musik terbang blantenan.

b. Iring-iringan di kampung pekoja

Arak-arakan dua kembang manggar diiringi dengan kesenian kedencongan (sebi pencak silat) , vokalis maulud rodan, Penabuh maulud rodan dan jidur. Sedangkan mempelai lelaki (ada yang berjalan kaki, ada pula yang naik kuda). Pada prosesi ini, kerabat keluarga pengantin pria baik remaja putra-putri maupun para sesepuh dan kedua orang tuanya berjalan bebarengan dengan kelompok Iring-iringan Pembawa kembang manggar dan kesenian rebana dengan jidur sekitar 30-40 orang penabuh terbang.

c. Tradisi arak nganten yang dipakai masyarakat Semarang pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pembawa kembang manggar (4-6 orang)
- 2) Kelompok denok-kenang

- 3) Kembang manggar (2 orang)
- 4) Vokalis maulud rodhat
- 5) Penabuh tembang rodhat dan jidur
- 6) Iring-iringan orang tua dan sesepuh pengantin

**Gambar 2.33 Prosesi Iring-Iringan**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

## 2.9 Kerangka Pikir

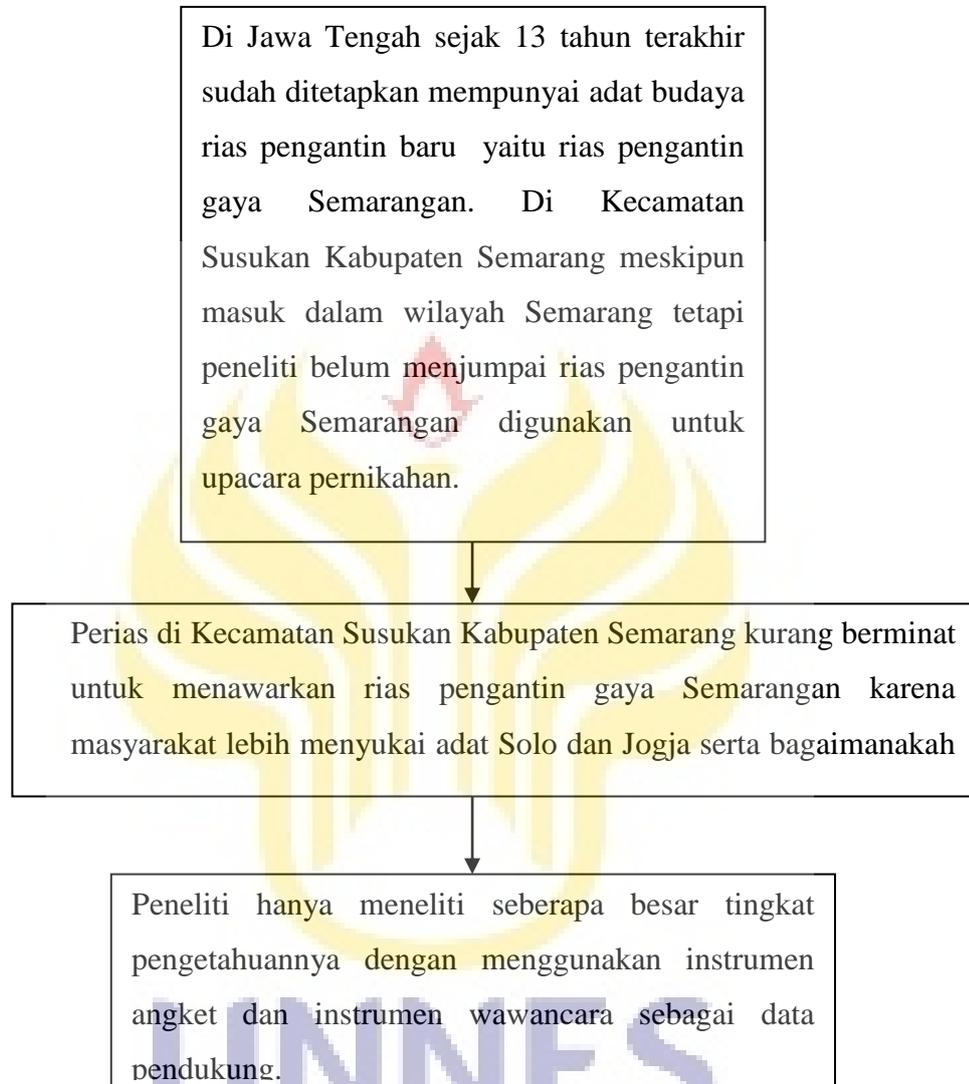
Jawa Tengah pada 13 tahun terakhir sudah ditetapkan mempunyai gaya tata rias pengantin baru yaitu pengantin gaya Semarang yang ditetapkan pada tanggal 25 Juni 2002.

Beberapa jenis pernikahan adat Jawa digunakan di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang meskipun masuk dalam wilayah Semarang tetapi peneliti belum menjumpai rias pengantin gaya Semarang digunakan untuk upacara pernikahan dikarenakan beberapa faktor yaitu perias kurang berminat untuk menawarkan rias pengantin gaya Semarang karena masyarakat lebih menyukai adat Solo dan Jogja.

Beberapa jenis pernikahan adat Jawa digunakan di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Meskipun di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang tetapi peneliti belum menjumpai rias pengantin gaya Semarangan digunakan untuk upacara pernikahan dikarenakan beberapa faktor yaitu perias kurang berminat untuk menawarkan rias pengantin gaya Semarangan karena masyarakat lebih menyukai adat Solo dan Jogja serta bagaimanakah keadaan tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya Semarangan

Rias pengantin adat Semarangan perlu diperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat wilayah Semarang agar budaya setempat dapat lestari ditangan para perias pengantin. Pengetahuan dan ketrampilan perias dapat diukur menggunakan berbagai indikator tingkat pengetahuan oleh karena itu peneliti akan meneliti seberapa besar tingkat pengetahuan perias pengantin di daerah tersebut terhadap rias pengantin gaya semarangan. Penguasaan pengetahuan perias tentang tata rias pengantin gaya Semarangan ini dapat mempengaruhi hasil kualitas pekerjaan perias dalam merias pengantin gaya Semarangan serta perias dapat berperan secara optimal untuk memenuhi peran dalam melestarikan budaya tata rias pengantin semarangan.

Penjabaran kerangka fikir di atas kemudian dapat dilihat menggunakan bagan/skema kerangka fikir seperti di bawah ini :

**Gambar 2.34 Skema Kerangka Fikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perias terhadap rias pengantin gaya semarangan di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang diperoleh hasil dari analisis deskriptif dengan rata-rata tingkat pengetahuan perias dalam kriteria kurang.

#### **5.2 Saran**

1. Bagi Perias

Motivasi terhadap diri sendiri harus didahulukan oleh seorang perias sebelum memotivasi masyarakat untuk meningkatkan pelestarian tata rias pengantin semarangan. Perias harus berusaha menawarkan dan menyarankan konsumen yang datang untuk menggunakan tata rias pengantin semarangan serta meningkatkan kreatifitasnya dalam menciptakan keragaman atau variasi untuk menciptakan tata rias pengantin semarangan menjadi lebih diminati masyarakat kabupaten Semarang.

2. Bagi Instansi

Pemerintah daerah kabupaten Semarang (Harpi Melati Kabupaten Semarang) harus bekerja lebih keras dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah berkaitan dengan rias pengantin gaya semarangan agar masyarakat maupun perias dapat mengetahui kebudayaan daerahnya sendiri.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang pelestarian tata rias pengantin semarangan dengan cara memberikan informasi, mengadakan acara seminar atau workshop serta perlombaan tata rias pengantin semarangan. Sehingga pengantin semarangan tidak akan punah dan terus berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Andjata dan Andiyanto 2003. *The make over*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Tata Cara Upacara Pengantin Gaya Semarang*. Semarang.
- FT Unnes. 2014. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Atau Skripsi Dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang 2014.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Murtiadji Sri dan Suwardanidjaja. 1993. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari Diah. 2011. Kualitas Pengantin Putri Jogja Paes Ageng Padan Paras Di Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang (UNNES). Semarang.
- Rahayu Sri. 2014. Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 2 (3). <http://www.scribd.com/doc/228041076/ARTI-SIMBOLIS-PAES-AGENG-MASA-HAMENGGKUBUWONO-IX-TAHUN-1940-1988#scribd>. 17 November 2015 (09:15)
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wawan dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia..* Yogyakarta: Nuha medika.

Wikipedia. 2015. Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. [https://id.wikipedia.org/wiki/Susukan,\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Susukan,_Semarang). 20 Desember 2015 (15:30).

Rachman Yossie. 2015. Tata Rias Pengantin Gaya semarangan. *Workshop DPC Harpi Melati Kota Semarang*. 8 Agustus 2015.

Yosodipuro, Marmien S. 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Kanisius.

